

Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kesadaran Ilahiah dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn* (Kajian Pasal al-Walad al-Amīn)

Krisna Wijaya^{1*}, Djamaluddin Perawironegoro², Abdul Hopid³

¹Universitas Ahmad Dahlan; krisnawijaya276@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan; djamaluddin@mpai.uad.ac.id

³Universitas Ahmad Dahlan; abdul.hopid@pai.uad.ac.id

*Corresponding Author: krisnawijaya276@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, menjadi isu krusial dalam pembentukan moral anak di era kontemporer. Kejujuran tidak sekadar kepatuhan pada aturan sosial, tetapi juga manifestasi kesadaran ilahiah yang menuntun perilaku moral secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan nilai kejujuran berbasis kesadaran ilahiah dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn*, khususnya pada pasal *al-Walad al-Amīn*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi pustaka, yang meliputi analisis teks primer kitab dan literatur sekunder terkait pendidikan karakter dan akhlak Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran dalam teks ini dikembangkan melalui mekanisme pedagogis integratif: dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Kejujuran diuji ketika pengawasan eksternal tidak hadir, sehingga anak belajar mengendalikan perilaku melalui kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai moral secara batiniah, bukan sekadar kepatuhan formal. Kesadaran ilahiah menjadi basis pembentukan kejujuran yang berkelanjutan, menghasilkan integritas moral dan spiritual anak. Kajian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami pembelajaran nilai kejujuran berbasis kesadaran spiritual, sekaligus menawarkan model pedagogis yang relevan bagi pendidikan karakter Islam kontemporer.

Kata kunci: Akhlāq Lil Banīn; pendidikan karakter; internalisasi nilai

Abstract

Character education, particularly the value of honesty, is a crucial issue in shaping children's moral development in contemporary times. Honesty is not merely adherence to social rules but also a manifestation of divine awareness guiding consistent moral behavior. This study aims to analyze the teaching of honesty based on divine awareness in Kitab *Akhlāq Lil Banīn*, focusing on the chapter *al-Walad al-Amīn*. A qualitative library research approach was employed, including analysis of the primary text and secondary literature on Islamic character and moral education. The findings indicate that honesty is cultivated through an integrative pedagogical mechanism: rational dialogue, behavioral exemplars, persuasive advice, and internalization of moral consequences. Honesty is tested in the absence of external supervision, teaching children to regulate behavior through awareness of Allah's oversight (*muraqabah*). This approach emphasizes internalization of moral values, rather than formal compliance. Divine awareness serves as the foundation for sustained honesty, fostering moral and spiritual integrity. This study contributes academically to understanding



Copyright: © 2026. The authors.

Istifkar: Media Transformasi Pendidikan is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

honesty education based on spiritual consciousness and offers a pedagogical model relevant to contemporary Islamic character education.

Keywords: *Akhlāq Lil Banīn; character education; value internalization*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pendidikan kontemporer, terutama di tengah meningkatnya problem moral di kalangan peserta didik. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dalam kurikulum sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan tindakan jujur melalui berbagai aktivitas pendidikan.¹ Temuan ini sejalan dengan kajian lain yang menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada perilaku moral siswa secara konsisten.² Dalam literatur pendidikan karakter, kejujuran sering kali tereduksi menjadi kepatuhan terhadap aturan eksternal, sedangkan pendidikan yang efektif menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual agar nilai moral tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dihayati dan dilaksanakan dalam sikap peserta didik.³

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena akhlak mencerminkan relasi manusia secara komprehensif, baik hubungan horizontal dengan sesama maupun hubungan vertikal dengan Allah sebagai sumber nilai moral tertinggi. Kajian tentang integrasi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam pembelajaran Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran harus ditanamkan melalui proses internalisasi religius yang aktif (melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran transendental) bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal atau kontrol eksternal.⁴ Di samping itu, konsep *muraqabah* menjadi fondasi batiniah yang penting dalam pendidikan kejujuran dalam perspektif Islam. Kesadaran ini tidak hanya membentuk kontrol moral eksternal, tetapi juga menumbuhkan pengawasan diri (*self-surveillance*) yang bersifat internal dan transendental. Dengan demikian, *muraqabah* berperan sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan integritas dan komitmen moral yang konsisten, termasuk dalam praktik kejujuran, karena perilaku benar dilakukan atas dasar kesadaran ilahiah, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.⁵

¹ Talkis Hasanudin, Basukiyatno, and Suriswo, "Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Numeraku," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2026): 2565–69.

² Angga Fahmi, Mesiono, and Salminawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 825–36.

³ Hasanudin, Basukiyatno, and Suriswo, "Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Numeraku."

⁴ Ani Lestari and UIN, "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Dan Disiplin Siswa Di MAN 2 Kota Bengkulu," *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2023): 1–8.

⁵ Esi Hairani and Stephan Conermann, "INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES AS THE FOUNDATION OF STUDENTS' DIGITAL ETHICS: A CASE STUDY OF CHARACTER EDUCATION AT AL FAJAR ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 26, no. 2 (2025): 227–47.

Dalam praktik pendidikan Islam, internalisasi nilai karakter dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pengajaran eksplisit nilai-nilai akhlak, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, hingga praktik reflektif yang menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan. Beragam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk moral dan etika siswa secara menyeluruh. Misalnya, Dalam kajiannya, Mahfud dan Zahriyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius secara aktif agar peserta didik menjadi individu berakhlak mulia dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini mencakup peran guru, penguatan pembiasaan nilai, dan pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya moral dan etika siswa secara konsisten.⁶ Penelitian Nur Lailatul Fitriyah dan Nur Ulwiyah juga menegaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik, dengan kesadaran ilahiah mampu menguatkan komitmen moral dan perilaku sesuai standar Islami.⁷

Salah satu sumber klasik yang banyak digunakan dalam pendidikan akhlak anak adalah kitab *Akhlāq Lil Banīn* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini disusun dalam pasal-pasal singkat yang menggambarkan perilaku ideal anak Muslim, termasuk adab kepada orang tua, guru, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, dengan bahasa Arab sederhana yang relevan bagi pendidikan anak. Cahya, Bahri, dan Hayaturrohman menegaskan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai karakter penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab yang menjadi fondasi pembentukan akhlak peserta didik.⁸ Wiratama, Novidayanti, dan Ilma menunjukkan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* berperan sebagai rujukan normatif di sekolah Islam, memberikan pedoman bagi guru dan orang tua dalam membimbing anak.⁹ Nurfasihah, Holis, Amirudin, dan Anisah menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ini berkontribusi pada profil pelajar Islam yang ideal.¹⁰ Sementara Izzah dan Hidayat menekankan pentingnya pemanfaatan jilid pertama kitab sebagai sumber nilai moral

⁶ Sofiatu Zahriyah and Moh Mahfud, "Internalizing Islamic Values in Students : The Role of Character Education in Building Morals and Ethics," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 93–105, <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>.

⁷ Nur Lailatul Fitriyah and Nur Ulwiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 247–69.

⁸ Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, and Hayaturrohman, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Syekh Umar Baradja," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): 77–96.

⁹ Rivaldi Wiratama, Novidayanti M, and Fatkhul Ilma, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlaku Lil Banīn Jilid 1-2," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 88–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1424> Histori.

¹⁰ Siti Aida Nurfasihah et al., "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>.

yang aplikatif bagi siswa madrasah ibtidaiyah.¹¹ Cahya,¹² Jamaluddin,¹³ dan Nurfasihah¹⁴, menegaskan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* tetap relevan secara historis maupun kontemporer, digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk membentuk akhlak peserta didik secara konsisten.

Sejumlah penelitian meninjau penerapan kitab ini dalam konteks pendidikan karakter. Jamaluddin dan Al Farisi menekankan bahwa kitab ini berfungsi sebagai pedoman pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, memberikan arahan praktis bagi pendidik dalam menanamkan nilai moral.¹⁵ Rabbani dkk. menunjukkan relevansi kitab dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga, termasuk pembentukan kebiasaan dan adab sehari-hari.¹⁶ Abdurrohman meninjau konsep pendidikan akhlak secara teoretis, menjelaskan mekanisme nilai moral yang diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan.¹⁷ Nurul Azmi. menegaskan bahwa nilai-nilai karakter dapat diadaptasi secara pedagogis.¹⁸ Namun, sebagian besar penelitian ini masih bersifat deskriptif atau inventarisatif, fokus pada klasifikasi nilai dan relevansi pendidikan karakter secara umum, tanpa menelaah proses internalisasi nilai kejujuran secara mendalam.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan dalam kajian terhadap pasal *Akhlāq Lil Banīn*. Sejumlah studi terdahulu cenderung membahas kitab tersebut secara umum sebagai sumber pendidikan akhlak klasik, dengan menekankan nilai-nilai moral secara kolektif seperti adab terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya, atau dengan pendekatan deskriptif terhadap kandungan materinya. Pendekatan tersebut memang memberikan gambaran normatif tentang relevansi kitab dalam pendidikan karakter, namun belum secara spesifik mengkaji satu nilai tertentu secara tematik dan mendalam, apalagi dikaitkan dengan basis kesadaran spiritual sebagai fondasi internalisasi nilai. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi tekstual dan normatif, sementara aspek kesadaran ilahiah (*muraqabah*) sebagai landasan pembentukan komitmen moral internal belum menjadi fokus analisis yang eksplisit.

¹¹ Faiq Nurul Izzah and Nur Hidayat, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN JILID I DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA MI," *Journal Al Bidayah* 1, no. 2 (2025): 65–85.

¹² Cahya, Bahri, and Hayaturrohman, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja."

¹³ Jamaluddin and Salman Al Farisi, "Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab *Akhlāq Lil Banin* Pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit , Semangat Baru , Kalimantan Barat," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 14–36.

¹⁴ Nurfasihah et al., "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN."

¹⁵ Jamaluddin and Farisi, "Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab *Akhlāq Lil Banin* Pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit , Semangat Baru , Kalimantan Barat."

¹⁶ Pasya Nuron Rabbani, Syahrullah, and Maryam Sulaeman, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB *AKHLAQ LIL BANIN*, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 12511–16.

¹⁷ M Hasyim Rifqi Aulia Rahman Abdurrohman and Noor Aziz, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja," *Reflection: Islamic Education Journa* 2, no. September (2025): 64, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1509>.

¹⁸ Nurul Azmi, Ilyas Husti, and Zamsiswaya, "Metode Pendidikan Karakter d Alam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menuru t Syekh Umar Bin Ahmad Barādja d Alam Mengatasi Dekadensi Moral," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13084–93.

Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, kesadaran ilahiah (*muraqabah*) merupakan basis fundamental dalam membangun moralitas yang berkelanjutan. Nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan lahiriah terhadap aturan sosial, melainkan sebagai ekspresi integritas yang bersumber dari keyakinan bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah. Tanpa pendekatan tematik yang menelaah keterkaitan antara nilai kejujuran dan kesadaran ilahiah secara khusus, terdapat risiko bahwa ajaran kejujuran dalam teks klasik hanya dipahami secara formalistik dan normatif, kurang menyentuh dimensi spiritual yang menjadi inti pedagogi Islam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pendidikan nilai kejujuran berbasis kesadaran ilahiah dalam kitab *Akhlāq Lil Banin*, khususnya pada pasal *al-Walad al-Amin*. Berbeda dari studi sebelumnya yang bersifat umum dan deskriptif, penelitian ini menempatkan satu nilai utama (kejujuran) sebagai fokus tematik dengan menelaah bagaimana dialog dan nasihat dalam pasal tersebut membangun kesadaran akan pengawasan Allah sebagai landasan moral anak. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pembacaan terhadap teks klasik Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dalam memahami internalisasi nilai sebagai proses pembentukan komitmen moral internal yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, struktur pesan, serta mekanisme pedagogis pendidikan nilai kejujuran yang terkandung dalam teks klasik Islam. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan terhadap data berupa teks, simbol, dan narasi, sehingga relevan untuk kajian kitab akhlak yang sarat dengan nilai normatif dan moral¹⁹. Studi pustaka digunakan karena objek penelitian berupa teks tertulis yang dianalisis melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, dan interpretasi sistematis terhadap isi teks. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk membaca dan menguraikan pembahasan nilai kejujuran di kitab Akhlak lil Banin. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan unit-unit makna dalam teks yang berkaitan dengan nilai kejujuran dan kesadaran ilahiah (*muraqabah*).²⁰ Menurut Iswadi, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali gagasan, konsep, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam sumber tertulis secara mendalam tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek manusia.²¹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi atau pengelompokan data, yaitu mengorganisasikan unit-unit makna ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan nilai kejujuran dan kesadaran ilahiah. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna pedagogis dari tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memahami struktur nilai dan pesan

¹⁹ Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

²⁰ Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, 1st ed. (Medan: UMSU Press, 2023).

²¹ Iswadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Indonesia: CV Megapress Nusantara, 2023).

moral yang terkandung dalam teks. Tahapan ini merujuk pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang menekankan proses kondensasi data (*data condensation*), penyajian atau pengorganisasian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*) dalam penelitian kualitatif.²²

Hasil Dan Pembahasan

Kejujuran sebagai Nilai Moral Anak dalam Pasal *al-Walad al-Amīn*

Dalam kajian pendidikan karakter Islam, kejujuran (*al-ṣidq*) sering dipahami sebagai salah satu nilai moral fundamental yang membentuk integritas individu sejak dini. Dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn*, nilai kejujuran tidak dipaparkan sebagai konsep normatif yang terpisah dari konteks kehidupan anak, tetapi justru dirangkai sebagai bagian dari narasi situasional yang langsung menguji integritas moral tokoh anak dalam kondisi yang nyata dan dilematik. Hal ini terlihat jelas dalam pasal *al-Walad al-Amīn* yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana situasi sosial dan ketidakhadiran pengawas eksternal menjadi ujian bagi disposition moral anak.

Pasal *al-Walad al-Amīn* diawali dengan penggambaran karakter tokoh Muhammad yang tidak sekadar “jujur” dalam tindakan, tetapi digambarkan sebagai anak yang memiliki kecenderungan spiritual yang kuat:

محمد ولد أمين، يخاف الله، ويمثل أمره

“Muhammad adalah anak yang jujur, ia takut kepada Allah, dan ia melaksanakan perintah-Nya”.²³

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dalam teks tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial. Dalam pendidikan akhlak Islam, nilai kejujuran ditanamkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius dengan pembiasaan perilaku moral. Pembelajaran akidah akhlak, misalnya, diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan guru, nasihat moral, dan pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Ujian moral bagi Muhammad dan saudara perempuannya muncul ketika Su'ādah mengajak membuka lemari makanan pada saat ayah mereka tidak berada di rumah:

إن أبانا قد خرج من البيت ... فأبونا لا ينظر إلينا

“Sesungguhnya ayah kita telah keluar dari rumah... maka marilah kita buka lemari makanan untuk makan apa saja yang ada di dalamnya karena ayah kita tidak akan melihat kita”.²⁵

Kejujuran dalam narasi ini diuji bukan ketika ada pengawasan figur otoritas (misalnya ayah), tetapi ketika pengawasan eksternal itu hilang dan kesempatan berbuat salah muncul secara langsung. Cara teks menyusun dilema moral semacam ini menunjukkan bahwa

²² M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis (3rd Ed.)* (Sage, 2014).

²³ Umar Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin Juz Awwal* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1953).

²⁴ Lestari and UIN, “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Dan Disiplin Siswa Di MAN 2 Kota Bengkulu.”

²⁵ Baraja, *Akhlak Lil Banin Juz Awwal*.

pembentukan karakter jujur dilakukan melalui pemaparan situasional, yang menurut penelitian pendidikan karakter efektif untuk menumbuhkan nilai moral melalui pengalaman reflektif.²⁶ Azmi dkk. menemukan bahwa kitab ini menempatkan nilai moral seperti kejujuran dalam konteks cerita sehingga dapat dipahami dan diinternalisasikan oleh anak secara langsung, bukan sekadar diajarkan sebagai konsep normatif yang terlepas dari pengalaman hidup anak.²⁷

Respons Muhammad terhadap ajakan tersebut memperlihatkan pengendalian diri (*self-restraint*) yang konkret. Ia tidak hanya menolak ajakan itu karena ketiadaan pengawasan ayah, tetapi karena memahami bahwa tindakan mengambil makanan tanpa izin merupakan pengambilan hak yang tidak sah. Dalam perspektif pendidikan moral, bentuk pengendalian diri semacam ini merupakan indikator awal terbentuknya komitmen moral yang tidak tergantung pada pengawasan eksternal.²⁸ Perbedaan ini penting: kejujuran bukan hanya “menjauhi kebohongan di depan orang lain”, tetapi menjaga integritas moral di dalam situasi bebas kontrol sosial.

Pentingnya model naratif situasional semacam ini juga telah dibahas dalam kajian lain yang berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam kitab klasik Islam. Misalnya, penelitian Nurfasihah dkk. menunjukkan bahwa kitab *Akhlāq Lil Banīn* memuat berbagai nilai karakter, termasuk kejujuran yang disajikan melalui narasi yang mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat dikontekstualisasikan dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal.²⁹ Hal ini berarti pendekatan situasional dalam teks kitab memiliki relevansi pedagogis yang kuat karena memungkinkan anak belajar melalui pertimbangan moral yang konkret.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pemahaman pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kesadaran moral melalui refleksi terhadap pengalaman moral. Dalam kajian perkembangan moral, individu sering kali mengembangkan penalaran moral ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung konflik nilai atau dilema moral. Situasi semacam ini mendorong individu untuk menimbang berbagai alternatif tindakan serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan yang diambil. Proses tersebut berperan penting dalam mengembangkan penalaran moral dan kesadaran etis yang lebih matang.³⁰ Tanpa pengalaman dilematik semacam itu, pengajaran nilai berpotensi menjadi mekanistik dan kurang efektif dalam membentuk kesadaran moral yang reflektif.

Narasi yang digunakan di pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dalam *Akhlāq Lil Banīn* bukan sebuah daftar konsep yang dihafal, tetapi sebuah

²⁶ Cahya, Bahri, and Hayaturrohmah, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Syekh Umar Baradja”; Nurfasihah et al., “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN.”

²⁷ Azmi, Husti, and Zamsiswaya, “Metode Pendidikan Karakter d Alam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menuru t Syekh Umar Bin Ahmad Barādja d Alam Mengatasi Dekadensi Moral.”

²⁸ Nurfasihah et al., “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN.”

²⁹ Nurfasihah et al.

³⁰ Mitha Kirana Agustin, Ernawulan Syaodih, and Nana Supriatna, “Elementary School Students’ Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas : A Case Study of Pre-Conventional Stage Persistence,” *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 4 (2025): 3819–32, <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>.

pilihan moral yang harus dihadapi dan diputuskan anak secara sadar. Dengan demikian, teks kitab ini menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat *experiential* dan *internally motivating*. Anak tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mengalami alasan moral di balik pilihan itu.

Selain itu, konteks pengujian kejujuran di hadapan ketiadaan pengawasan ayah memperkuat gagasan bahwa pendidikan moral yang efektif harus memfasilitasi situasi di mana individu berhadapan dengan godaan moral dan harus menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai yang dianut. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti dipahami dalam banyak kajian yang ada, kejujuran menjadi salah satu indikator keimanan seseorang karena kejujuran menunjukkan kesejajaran antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Kaitan antara iman dan akhlak ini tidak hanya relevan secara teologi, tetapi juga secara psikologis memberikan dasar mengapa individu dapat bertindak jujur meskipun tidak ada yang mengawasi.

Dengan demikian, analisis atas pasal al-Walad al-Amīn menunjukkan bahwa kejujuran sebagai nilai moral anak dikembangkan melalui uji kesadaran moral dalam situasi bebas pengawasan. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan karakter yang menekankan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian norma secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik moral yang memungkinkan individu menghayati nilai tersebut dalam tindakan nyata.³¹ Melalui pengalaman semacam itu, individu didorong untuk merefleksikan pilihan tindakan dan konsekuensi moralnya sehingga nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kesadaran etisnya. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Muhammad menemukan uang yang bukan miliknya ketika tidak ada seorang pun yang mengetahui peristiwa tersebut, namun ia tetap memilih mengembalikannya kepada pemiliknya karena menyadari bahwa mengambilnya merupakan perbuatan yang tidak benar.³² Kitab *Akhlāq Lil Banīn* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dipahami bukan hanya melalui aturan dan hukum, tetapi melalui konsekuensi moral yang dipertimbangkan oleh anak sendiri dalam situasi nyata.

Kesadaran Ilahiah sebagai Basis Pembentukan Kejujuran

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai moral tidak hanya dibangun melalui aturan sosial atau hukum formal, tetapi juga melalui kondisi batin yang memotivasi konsistensi etika di berbagai situasi. Pasal *al-Walad al-Amīn* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn* secara tegas menempatkan kesadaran ilahiah (*muraqabah*) sebagai landasan utama pembentukan kejujuran, terutama ketika seorang anak menghadapi peluang untuk berbuat salah tanpa pengawasan manusia. Kesadaran ini berfungsi sebagai kontrol moral internal yang memandu perilaku anak secara konsisten, bahkan dalam situasi privat sekalipun.

Narasi pasal ini menggambarkan bahwa meskipun ayah tidak mengawasi, Muhammad tetap menolak ajakan saudaranya untuk membuka lemari makanan karena ia menyadari bahwa Allah Maha Melihat segala perilaku manusia. Dalam teks kitab disebutkan:

أما تعلمين أن الله هو الذي ينظر إلينا

³¹ Abd Chaidir Marasabessy, Eti Hayati, and Sri Utaminingsih, "Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 150–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>.

³² Baraja, *Akhlak Lil Banin Juz Awwal*.

“Tetapi tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah lah yang melihat kita”.³³

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Muhammad tidak menempatkan ketaatan kepada orang tua sebagai satu-satunya dasar untuk berbuat benar, melainkan meniadakan pengawasan sosial dan mengalihkan tempat pengawasan moral kepada Allah SWT. Kesadaran ini bukan sekadar pengetahuan teoretis tentang Tuhan, tetapi pengalaman batin yang aktif dan menentukan pilihan moral anak. Dalam kajian pendidikan karakter Islam, kesadaran ilahiah seperti ini sering disebut sebagai *muraqabah*, yaitu *state of mind* di mana individu menyadari terus-menerus kehadiran dan pengawasan Allah atas status moralnya. Kesadaran ilahiah memiliki dua fungsi penting dalam konteks pendidikan nilai: sebagai kontrol internal yang mendorong perilaku moral konsisten dan sebagai penentu perilaku ketika tidak ada kontrol eksternal. Dengan kata lain, *muraqabah* menjadikan nilai moral bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi ekspresi dari respons batin terhadap komitmen spiritual.

Konsep kesadaran batin ini juga konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter, terutama dalam internalisasi nilai moral. Dalam penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada siswa madrasah, ditemukan bahwa pembiasaan spiritual dan refleksi kognitif dapat memperkuat kesadaran batin peserta didik sehingga nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab lebih mudah tertanam dan tahan terhadap tekanan situasional.³⁴ Temuan Achmad Djuaini di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa dapat diperkuat melalui pembiasaan spiritual dan dialog reflektif berbasis pengalaman. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk memahami nilai moral tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman religius yang membentuk kesadaran batin terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran kejujuran yang ditampilkan dalam pasal *al-Walad al-Amin*.

Kesadaran ilahiah sebagai basis pembentukan kejujuran juga menunjukkan hubungan erat antara pendidikan agama dan pembentukan karakter moral yang berkesinambungan. Hal ini ditegaskan dalam kajian yang membahas peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral dan nilai keagamaan, di mana nilai-nilai religius, termasuk kesadaran akan pengawasan Tuhan, menjadi instrumen penting dalam membangun keteguhan moral peserta didik.³⁵ Penelitian seperti ini menggarisbawahi bahwa nilai moral yang diinternalisasi melalui pendidikan agama memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mempertahankan perilaku moral di luar konteks pendidikan formal.

Lebih jauh lagi, riset yang mengevaluasi hakikat ilmu dan moralitas dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kesadaran spiritual tidak hanya menumbuhkan perilaku moral, tetapi juga memperkuat makna moralitas itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini

³³ Baraja.

³⁴ Achmad Djuaini, “Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah,” *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 3, no. 1 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>.

³⁵ Nur Aziza, Ermis Suryana, and Zulhijra, “Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values,” *Academia Open* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11210>.

menekankan bahwa spiritualitas dan moralitas tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam karena keduanya berperan dalam membentuk pola pikir dan pengalaman batin yang memandu tindakan moral.³⁶ Temuan tersebut relevan dengan pasal *al-Walad al-Amīn*, di mana kesadaran terhadap Allah menjadi landasan introspeksi batin yang menghasilkan sikap jujur.

Selain itu, literatur tentang pendidikan moral dan agama pada anak memperlihatkan bahwa integrasi kesadaran spiritual dalam pendidikan karakter dapat membantu anak mengembangkan *self-regulation* yang kuat. Pendidikan yang menyertakan elemen spiritual dan moral cenderung menghasilkan nilai moral yang stabil, karena anak tidak lagi bergantung pada pengawasan atau ganjaran eksternal, melainkan pada komitmen batin yang berasal dari keyakinan religius.³⁷ Penelitian semacam ini menegaskan pentingnya muraqabah sebagai mekanisme internal yang relevan dalam konteks pendidikan moral anak.

Dalam kajian tentang hak dan pendidikan moral anak dari sudut pandang Islam, ditemukan pula bahwa pendidikan moral Islam wajib mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual sejak dini, termasuk ajaran tentang tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kewajiban spiritual, dan etika sehari-hari, yang semuanya bersumber dari kesadaran tauhid. Pendekatan semacam ini mendukung perspektif bahwa pola internalisasi nilai moral harus terjadi melalui pendekatan religius yang terpadu.³⁸ Tentu, pasal *al-Walad al-Amīn* bukan satu-satunya cerita yang memuat kesadaran ilahiah sebagai pusat internalisasi nilai. Namun mekanisme yang dihadirkan dalam teks ini kedua memperlihatkan cara yang unik dan kontekstual untuk menanamkan nilai kejujuran: melalui dialog rasional tentang pengawasan Tuhan ketika kontrol sosial hilang. Ini menunjukkan bahwa muraqabah bukan hanya konsep teologis yang abstrak, tetapi dapat dioperasionalkan secara pedagogis dalam cerita yang mudah dipahami anak.

Kesadaran ilahiah dalam konteks ini berfungsi sebagai penentu perilaku moral anak ketika tidak ada figur otoritas, dan sekaligus sebagai penguji komitmen moral jangka panjang. Ketika diposisikan sebagai mekanisme internal, muraqabah membantu anak memilih kejujuran tidak semata karena takut hukuman atau ingin memenuhi aturan, tetapi karena menyadari bahwa perilaku tersebut adalah kewajiban moral di hadapan Allah. Hal ini menempatkan kejujuran bukan sebagai aturan eksternal yang dipatuhi ketika pengawasan ada, tetapi sebagai pilihan batin yang konsisten dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian, pasal *al-Walad al-Amīn* memberikan perspektif pedagogis yang penting bagi kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dapat dibangun melalui kesadaran ilahiah sebagai kontrol moral internal yang tetap bekerja bahkan di luar ruang pengawasan sosial. Pendekatan ini relevan dengan tantangan

³⁶ Sabrina Praba Indah Kurniana et al., "Membangun Kesadaran Ilmiah Dan Moral : Analisis Hakikat Ilmu Dalam Al- Qur ' an," *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 15, no. 2 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i2.484>.

³⁷ Desy Maulana Andini, Nida Hasanah, and Syifa Aulia, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak Dan Moral Anak," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1085–98.

³⁸ Muzekki et al., "CHILDREN ' S RIGHTS IN WORSHIP AND MORALITY EDUCATION (An Islamic Perspective on the Role of Parents)," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 23 (2024): 124–35.

pendidikan moral kontemporer, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral secara mandiri tanpa pengawasan langsung, seperti dalam praktik kejujuran akademik pada pembelajaran daring, penggunaan teknologi digital, maupun penyelesaian tugas belajar secara mandiri. Dalam konteks tersebut, kesadaran moral internal menjadi faktor penting yang mendorong individu tetap bertindak jujur meskipun tidak berada di bawah kontrol sosial formal.

Mekanisme Pedagogis Pembentukan Kejujuran

Pasal *al-Walad al-Amīn* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn* menampilkan suatu model pendidikan kejujuran yang dirancang tidak dalam bentuk instruksi normatif yang kaku, melainkan melalui mekanisme pedagogis yang menyentuh kesadaran moral anak secara bertahap. Kejujuran tidak diajarkan sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai pilihan etis yang berakar pada kesadaran ilahiah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam teks tersebut bekerja melalui proses internalisasi, bukan indoktrinasi, sehingga nilai moral dipahami dan dihayati, bukan sekadar ditaati. Pola semacam ini relevan dengan kajian pendidikan karakter Islam yang memandang pembentukan karakter sebagai proses integratif antara pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Secara pedagogis, pasal ini menyajikan kejujuran sebagai hasil dari integrasi beberapa mekanisme pendidikan nilai, yaitu dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Keempat mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk kesadaran moral anak. Model semacam ini sejalan dengan temuan kajian pendidikan karakter Islam yang menekankan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika pembelajaran nilai melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu, bukan melalui pendekatan parsial atau koersif.⁴⁰ Mekanisme pertama yang menonjol dalam pasal *al-Walad al-Amīn* adalah penyadaran kognitif melalui dialog rasional. Ketika Su'ādah mengajak Muhammad membuka lemari makanan dengan alasan ayah mereka tidak berada di rumah, Muhammad tidak merespons dengan larangan keras, melainkan mengajak saudaranya berpikir melalui argumen moral yang reflektif:

إن أبانا لا ينظر إلينا، ولكن أما تعلمين أن الله هو الذي ينظر إلينا

“Sesungguhnya ayah kita tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang selalu melihat kita?”⁴¹

Dialog ini menunjukkan bahwa anak diajak memahami alasan etis suatu tindakan, bukan sekadar diberi tahu bahwa tindakan tersebut dilarang. Kejujuran dibingkai sebagai keputusan sadar yang lahir dari proses berpikir moral. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan dialogis semacam ini dipandang penting karena membantu peserta didik

³⁹ Zahriyah and Mahfud, “Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics.”

⁴⁰ Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, “Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Utama Dalam Membentuk Karakter Individu. Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Kejujuran Memiliki Pembentukan,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848> Available.

⁴¹ Baraja, *Akhlak Lil Banin Juz Awwal*.

mengembangkan kesadaran etis dan kemampuan menimbang tindakan berdasarkan nilai, bukan sekadar takut terhadap sanksi. Penelitian tentang internalisasi nilai Islam dalam pendidikan menunjukkan bahwa dialog reflektif berperan signifikan dalam membangun kesadaran moral peserta didik.⁴²

Mekanisme pedagogis kedua adalah keteladanan perilaku yang direpresentasikan melalui figur Muhammad. Sejak awal pasal, Muhammad digambarkan sebagai anak yang takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya:

محمد ولد أمين، يخاف الله، ويمثل أمره

“Muhammad adalah anak yang jujur, ia takut kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya”.⁴³

Deskripsi ini menempatkan Muhammad sebagai model moral yang dapat diteladani oleh pembaca. Anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep kejujuran secara abstrak, tetapi diperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam situasi nyata. Melalui figur semacam ini, proses pendidikan nilai berlangsung melalui mekanisme identifikasi moral, di mana anak belajar memahami dan meniru perilaku yang dianggap baik. Penelitian Az Zuhdi and Hafidz menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter jujur karena nilai moral lebih mudah diserap melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal semata.⁴⁴

Mekanisme ketiga dalam pasal ini adalah penggunaan nasihat persuasif dengan bahasa edukatif. Muhammad tidak mencela niat Su'adah, tetapi memberikan peringatan secara etis:

فاحذري مثل هذا العمل القبيح

“Maka berhati-hatilah dari perbuatan buruk seperti ini”.⁴⁵

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi yang menghargai subjek didik. Nasihat disampaikan tanpa nada menghakimi, sehingga tidak menimbulkan resistensi psikologis. Dalam kajian pendidikan karakter Islam, pendekatan persuasif dan komunikatif dipandang lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dibandingkan pendekatan represif. Penelitian pada pendidikan agama Islam di sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dan persuasif mendorong internalisasi nilai yang lebih mendalam pada peserta didik.⁴⁶

Mekanisme keempat adalah internalisasi konsekuensi moral yang tercermin dari reaksi emosional Su'adah:

فخافت سعاد، واستحت من سوء نيتها

⁴² Zahriyah and Mahfud, “Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics.”

⁴³ Baraja, *Akhlaq Lil Banin Juz Awwal*.

⁴⁴ Az Zuhdi and Hafidz, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Di SMK Muhammadiyah 6 Simo,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16619>.

⁴⁵ Baraja, *Akhlaq Lil Banin Juz Awwal*.

⁴⁶ Djaswidi Al Hamdani, “THE CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION VIEWPOINT,” *JPI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614>.

“Maka Su‘adah pun merasa takut dan malu atas buruknya niatnya”.⁴⁷

Rasa takut dan malu dalam konteks ini menunjukkan munculnya kesadaran moral dalam diri anak. Takut kepada Allah mencerminkan kesadaran spiritual, sedangkan rasa malu menunjukkan aktifnya nurani etis yang menilai tindakan sebagai baik atau buruk. Emosi moral semacam ini berfungsi sebagai penguat internal yang membantu anak mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai yang diyakini.

Keempat mekanisme pedagogis tersebut (dialog kognitif, keteladanan, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral) membentuk suatu model pendidikan nilai yang utuh. Kejujuran tidak diajarkan sekadar sebagai larangan formal, melainkan sebagai nilai yang dipahami melalui proses berpikir, pengalaman emosional, dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan semacam ini, pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bagaimana pendidikan moral dapat membentuk karakter jujur yang berakar pada kesadaran internal, sehingga perilaku jujur tetap terjaga meskipun tidak berada dalam pengawasan sosial secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan kejujuran dalam Kitab *Akhlāq Lil Banin* dibangun melalui pendekatan normatif yang disertai konstruksi pedagogis yang menumbuhkan kesadaran moral internal pada diri anak. Narasi dalam pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran diuji dalam situasi dilematik ketika kontrol sosial tidak hadir, sehingga keputusan moral yang diambil tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan pada kesadaran spiritual individu. Dalam konteks ini, konsep *muraqabah* berfungsi sebagai mekanisme regulasi moral yang memungkinkan anak mempertahankan perilaku jujur secara konsisten. Pendekatan naratif-dialogis yang digunakan dalam teks juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam tradisi Islam menanamkan norma sekaligus membangun kemampuan refleksi moral melalui pengalaman situasional, keteladanan tokoh, serta penyadaran terhadap konsekuensi etis dari setiap tindakan. Dengan demikian, pendidikan kejujuran dalam teks ini memperlihatkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang membentuk integritas moral anak secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Pasal *al-Walad al-Amin* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banin*, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai kejujuran dalam teks tersebut dibangun melalui proses internalisasi nilai yang berlandaskan kesadaran ilahiah (*muraqabah*). Kejujuran tidak diposisikan sekadar sebagai kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi sebagai pilihan moral yang lahir dari kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT. Melalui narasi dialogis antara Muhammad dan Su‘adah, kitab ini menegaskan bahwa kejujuran sejati justru diuji ketika tidak ada pengawasan manusia dan terdapat peluang untuk berbuat salah. Dalam konteks ini, kejujuran berfungsi sebagai indikator kematangan moral dan spiritual anak.

Lebih jauh, kajian ini menunjukkan bahwa *Akhlāq Lil Banin* merepresentasikan suatu model pedagogi kejujuran berbasis kesadaran ilahiah, yaitu pendekatan pendidikan nilai yang membentuk regulasi moral internal melalui integrasi dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Model ini memperlihatkan bahwa

⁴⁷ Baraja, *Akhlak Lil Banin Juz Awwal*.

pendidikan karakter tidak harus bertumpu pada indoktrinasi atau kontrol eksternal, tetapi dapat dibangun melalui proses penyadaran moral yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kesadaran ilahiah dapat berfungsi sebagai fondasi pedagogis dalam membentuk integritas moral anak yang konsisten, bahkan dalam situasi yang tidak berada di bawah pengawasan sosial formal.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M Hasyim Rifqi Aulia Rahman, and Noor Aziz. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja." *Reflection: Islamic Education Journa* 2, no. September (2025): 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1509>.
- Agustin, Mitha Kirana, Ernawulan Syaodih, and Nana Supriatna. "Elementary School Students ' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas : A Case Study of Pre-Conventional Stage Persistence." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 4 (2025): 3819–32. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>.
- Andini, Desy Maulana, Nida Hasanah, and Syifa Aulia. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak Dan Moral Anak." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1085–98.
- Aziza, Nur, Ermis Suryana, and Zuhijra. "Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values." *Academia Open* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11210>.
- Azmi, Nurul, Ilyas Husti, and Zamsiswaya. "Metode Pendidikan Karakter d Alam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menuru t Syekh Umar Bin Ahmad Barādĵā d Alam Mengatasi Dekadensi Moral." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13084–93.
- Baraja, Umar Ahmad. *Akhlak Lil Banin Juzʻ Amwal*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1953.
- Cahya, Fajar Septian, Saiful Bahri, and Hayaturrohman. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja." *Jurnal Studi Al-Qurʻan* 12, no. 1 (2016): 77–96.
- Djuaini, Achmad. "Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 3, no. 1 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>.
- Fahmi, Angga, Mesiono, and Salminawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 825–36.
- Faustyna. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*. 1st ed. Medan: UMSU Press, 2023.
- Fitriyah, Nur Lailatul, and Nur Ulwiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 247–69.
- Hairani, Esi, and Stephan Conermann. "INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES

- AS THE FOUNDATION OF STUDENTS' DIGITAL ETHICS: A CASE STUDY OF CHARACTER EDUCATION AT AL FAJAR ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL." *Jurnal Azy-Syukriyyah* 26, no. 2 (2025): 227–47.
- Hamdani, Djaswidi Al. "THE CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION VIEWPOINT." *JPI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614>.
- Hasanudin, Talkis, Basukiyatno, and Suriswo. "Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Numeraku." *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 9, no. 2 (2026): 2565–69.
- Iswadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: CV Megapress Nusantara, 2023.
- Izzah, Faiq Nurul, and Nur Hidayat. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN JILID I DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA MI." *Journal Al Bidayah* 1, no. 2 (2025): 65–85.
- Jamaluddin, and Salman Al Farisi. "Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Akhlak Lil Banin Pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat." *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 14–36.
- Karsadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Kurniana, Sabrina Praba Indah, Rizkyta Nabilla Rahmadani, Shely Virnanda Anggreiny, Afiza Laela Putri, U I N Sayyid, and Ali Rahmatullah. "Membangun Kesadaran Ilmiah Dan Moral : Analisis Hakikat Ilmu Dalam Al- Qur ' an." *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 15, no. 2 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i2.484>.
- Lestari, Ani, and UIN. "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Dan Disiplin Siswa Di MAN 2 Kota Bengkulu." *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2023): 1–8.
- Marasabessy, Abd Chaidir, Eti Hayati, and Sri Utaminingsih. "Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 150–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis (3rd Ed.)*. Sage, 2014.
- Muzekki, Zulkifli, Erlina, Umi Hijriyah, and Bambang Irfani. "CHILDREN ' S RIGHTS IN WORSHIP AND MORALITY EDUCATION (An Islamic Perspective on the Role of Parents)." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 14, no. 23 (2024): 124–35.
- Nurfasihah, Siti Aida, Ade Holis, Jafar Amirudin, and Ani Siti Anisah. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>.
- Rabbani, Pasya Nuron, Syahrullah, and Maryam Sulaeman. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB AKHLAQ LIL BANIN, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 12511–16.

- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Utama Dalam Membentuk Karakter Individu . Dalam Kehidupan Sehari-Hari , Kejujuran Memiliki Pembentuka." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848> Available.
- Wiratama, Rivaldi, Novidayanti M, and Fatkhul Ilma. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlaku Lil Banin Jilid 1-2." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1424> Histori.
- Zahriyah, Sofiatas, and Moh Mahfud. "Internalizing Islamic Values in Students : The Role of Character Education in Building Morals and Ethics." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>.
- Zuhdi, Az, and Hafidz. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Di SMK Muhammadiyah 6 Simo." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16619>.